

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan Indonesia dimaksudkan untuk mencapai pemecahan masalah kesehatan untuk kehidupan yang sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Permasalahan kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai gaya hidup yang tidak sehat, pola makan, lingkungan kerja, olahraga dan stres.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi yang ringan hingga infeksi berat. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan dari hidung sampai alveoli t seperti sinus, rongga telinga, dan pleura. ISPA merupakan penyakit yang penularannya melalui udara atau disebut dengan *Air Bone Disease* (Kemenkes RI, 2017).

ISPA dapat menyerang semua umur terutama pada balita. Balita paling rentan terinfeksi penyakit ini karena balita memiliki sistem imun yang belum matur dan cenderung kontak atau bersentuhan dengan orang lain yang mungkin sedang sakit maupun fasilitas dan berbagai peralatan yang belum tentu terjamin kebersihannya sehingga anak di bawah lima tahun cenderung berisiko lebih tinggi terinfeksi suatu penyakit. Salah satu penyakit yang mudah terinfeksi pada anak balita terutama apabila terdapat sumber infeksi baik itu di dalam maupun di luar rumah adalah ISPA (IDAI, 2016).

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), bahwa  $\pm$  13 juta anak dibawah lima tahun meninggal setiap tahunnya dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di berbagai negara-negara berkembang seperti di Asia dan Afrika : yaitu negara India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA adalah salah satu penyebab utama kematian anak dibawah lima tahun kematian dengan jumlah  $\pm$  4 juta dari 13 juta setiap tahunnya.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2019, angka kejadian ISPA pneumonia pada anak yang berusia < 1 tahun sebanyak 158.970 orang dengan mortalitas sebanyak 201 orang. Sementara angka kejadian pneumonia pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 319.108 orang dengan angka kematian sebanyak 142 orang. Indonesia adalah salah satu dari tiga negara yang memiliki kemajuan yang baik diantara 30 negara yang memiliki angka pneumonia tinggi di dunia yaitu memiliki angka kematian balita akibat pneumonia sebesar 4/1.000 kelahiran hidup di tahun 2018. Namun ada lebih dari 19.000 kematian anak balita atau dua anak setiap jam karena pneumonia pada tahun yang sama dan Pneumonia mencakup penyebab utama kematian bayi dan balita di Indonesia. Jumlah kasus penyakit pneumonia pada tahun 2019 sampai awal tahun 2020 berjumlah sebanyak 466.524 kasus atau 52,7% dari estimasi jumlah kasus di tahun 2019. Hal ini berarti kemungkinan masih terdapat kasus yang lebih banyak namun tidak terdata karena tidak mengakses layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Pengetahuan yang merupakan faktor predisposisi adalah komponen yang sangat penting dalam terjadinya perubahan sikap dan perilaku, dan mempunyai hubungan yang positif untuk terjadinya perubahan perilaku, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Orang tua dengan pengetahuan, wawasan, informasi, dan pengalaman yang bagus tentang ISPA tentunya akan memudahkan seseorang untuk mendeteksi dini penyakit ISPA pada anak sehingga orang tua / ibu dapat merespon dengan baik tentang apa yang harus dilakukan yang akan menentukan keparahan dan prognosis dari anak itu sendiri. Pengetahuan ISPA itu penting untuk mengurangi angka kematian ISPA (Donsu, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah dan Haris (2019), menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua balita memiliki pengetahuan kurang dan hanya sebagian kecil orang tua balita yang memiliki pemahaman yang baik tentang ISPA. Hal ini dikarenakan masih banyaknya orang tua balita yang berpendidikan rendah dan kurangnya mendapatkan informasi mengenai ISPA. Hasil analisis korelasi bivariat dengan menggunakan *person correlation*

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Bagi orang tua yang berpengetahuan kurang, balitanya mempunyai resiko terhadap penyakit ISPA 4,33 kali dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan penelitian Nurul dkk (2020), menunjukkan bahwa responden sebagian besar berpengetahuan cukup pada pendidikan SMA. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 47 orang (53,40%), kurang sebanyak 23 orang (26,13%) dan berpengetahuan baik sebanyak 18 orang (20,45%). Pengetahuan responden yang masuk dalam kategori cukup ini dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti dari petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan saat dilakukan kegiatan posyandu balita. Informasi mengenai bagaimana tindakan orangtua pada saat dirumah untuk menangani ISPA. Tingkat pengetahuan ibu dalam kategori cukup juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemampuan daya ingat dalam menjawab kuesioner yang di berikan.

Prevalensi pneumonia di Sulawesi Utara dalam satu bulan terakhir sebesar 1%, dibawah angka nasional (1,88%), dengan rentang 0,5-2,7%. Kota Bitung dan Tomohon memiliki tingkat prevalensi terendah masing-masing 0,5%. Prevalensi tertinggi pada balita (>35%), sedangkan terendah pada kelompok umur 15-24 tahun, prevalensi antara laki-laki dan perempuan relatif sama, dan sedikit lebih tinggi di perdesan. Prevalensi ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah dan tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu Utara, diketahui bahwa terdapat beberapa pasien dan orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang baik dalam penanganan ISPA pada balita maupun lansia yang terserang ISPA. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan pada penggunaan obat antibiotik yang diresepkan pada pasien. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana

pengetahuan masyarakat tentang penanganan ISPA terutama pada penggunaan obat antibiotik yang sering di resepkan pada penderita ISPA

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Pasien Dalam Terapi ISPA Di UPTD Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat pengetahuan pasien pada terapi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di UPTD Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam terapi ISPA di UPTD Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA dan cara penanganannya.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Perguruan Tinggi**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data-data ilmiah dan sebagai pembelajaran.